

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan aktualisasi diri telah banyak dilakukan oleh peneliti. Diantaranya oleh Agnes Siwi Purwaning Tyas (2017) yang bertujuan untuk melihat bagaimana cara para mahasiswa yang merupakan calon guru Bahasa Inggris mengaktualisasikan diri mereka sesuai dengan ekspektasi, peluang, dan tantangan yang terjadi pada abad ke-20 *century learning* yang terwujud dalam praktek pedagogiknya.¹ Agnes menemukan bahwa para mahasiswa yang merupakan calon guru Bahasa Indonesia berhasil mendemonstrasikan potensi-potensi mengajar mereka dan mengaktualisasi diri mereka sebagai pengajar. Para calon pengajar Bahasa Inggris mengaktualisasikan potensi diri mereka sebagai perancang, motivator, pengelola dan fasilitator pembelajaran, serta pengambil keputusan. Demikian juga, mereka mengaktualisasikan potensi dirinya sebagai pengajar yang peka terhadap teknologi, komunikatif, mandiri, reflektif, dan kreatif.²

Selain itu, penelitian Siti Chotimah dan Syaiful Hadi (2011) yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat aktualisasi diri

¹ Agnes Siwi Purwaning Tyas, Jurnal *Lingua Aplicate, Aktualisasi Diri Calon Guru Bahasa Inggris dalam 21st Century Learning*, (Universitas Gadjah Mada : Yogyakarta, 2017), Vol. 1, No. 1, hal. 3

² *Ibid.*, hal. 1

antar anggota Persit Kartika Chandra Kirana yang ditinjau dari pangkat suami di Batalyon Infanteri 512 Kompi C Malang.³ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat aktualisasi diri yang sangat signifikan antar anggota Persit Kartika Chandra Kirana yang ditinjau dari segi pangkat suami di Batalyon Infanteri 512 Kompi C Malang. Ada perbedaan dimana istri dari Perwira memiliki tingkat aktualisasi diri lebih tinggi daripada istri dari Bintara dan Tamtama.⁴

Penelitian Betsy Amanda Syauta dan Reny Yuniasanti (2014) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan aktualisasi diri dengan motivasi kerja pada wanita karir di PT Kusuma Sandang Mekarjaya.⁵ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kebutuhan aktualisasi diri maka akan semakin tinggi pula tingkat motivasi kerja pada wanita karir di PT Kusuma Sandang Mekarjaya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kebutuhan aktualisasi diri maka akan semakin rendah pula tingkat motivasi kerja pada wanita karier di PT Kusuma Sandang Mekarjaya.⁶

Selain itu, penelitian Anisa Lityowati, dkk (2012) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan aktualisasi diri dengan kematangan karir; mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kematangan karir; serta untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan aktualisasi diri dan

³ Siti Chotimah dan Syaiful Hadi, Jurnal Psikologi, *Perbedaan Tingkat Aktualisasi Diri Anggota Persit Kartika Chandra Kirana Ditinjau dari Pangkat Suami di Batalyon Infanteri 512 Kompi C Malang*, (Universitas Yudharta Pasuruan : Pasuruan, 2011), Vol. 1, No. 12, hal. 18

⁴ *Ibid*

⁵ Betsy Amanda Syauta dan Reny Yuniasanti, Jurnal Sosio-Humaniora, *Hubungan Antara Kebutuhan Aktualisasi Diri dengan Motivasi Kerja Pada Wanita Karier di PT Kusuma Sandang Mekarjaya*, (Universitas Mercu Buana Yogyakarta : Yogyakarta, 2014), Vol. 5, No. 2, hal. 132

⁶ *Ibid*

dukungan sosial dengan kematangan karir siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Klaten.⁷ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kebutuhan aktualisasi diri dan dukungan sosial dengan kematangan karir; terdapat hubungan positif yang signifikan antara kebutuhan aktualisasi diri dengan kematangan karir; serta terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kematangan karir siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Klaten.⁸

Sementara itu, penelitian yang berkaitan dengan hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh peneliti. Diantaranya oleh Mahmudah (2016) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas XI Agama Semester Ganjil Tahun Ajaran 2015/2016 di MA Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas XI Agama.⁹

Selain itu, penelitian Heri Saptadi (2012) yang bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendukung kemampuan santri dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) motivasi santri untuk menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an berasal dari

⁷ Anisa Listyowati dkk, Jurnal Wacana Psikologi, *Hubungan Antara Kebutuhan Aktualisasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Kematangan Karir pada Siswa Kelas XII SMA N 2 Klaten*, (Universitas Sebelas Maret : Surakarta, 2012), Vol. 4, No. 8, hal. 116

⁸ *Ibid.*, hal. 116-117

⁹ Mahmudah, Jurnal Pendidikan Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, *Analisis Pengaruh Hafalan Al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar Siswa di MA Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi*, (Institut Agama Islam Darussalam Banyuwangi : Banyuwangi, 2016), Vol. 8, No. 1, hal. 67

keluarga, khususnya orang tua, teman-teman sekolah ataupun sesama santri, guru, serta kyai pondok pesantren; (2) pada umumnya santri merasa kurang dalam hal pengetahuan dan pemahaman arti atau makna dari ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalkannya. Hal ini sebagai wujud sikap rendah hati santri supaya tidak disebut sombong; (3) cara belajar santri : pengaturan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu mengaji 3 kali dalam sehari, menambah hafalan setiap hari sekitar 1-2 halaman, melakukan *muroja'ah*, *sema'an*, dan *musabahah*. Target dalam menghafal Al-Qur'an yaitu santri dapat khatam dalam waktu 3 tahun; yang meliputi memasukkan dalam memori otak, mengungkapkan ingatan dalam bentuk bacaan secara tepat, mengulang-ulang hafalan pada saat itu maupun di lain waktu; (4) fasilitas yang mendukung kemampuan menghafal Al-Qur'an santri, diantaranya asrama pondok, aula, ruang belajar untuk setoran hafalan, musala, dan Masjid Agung Kauman Semarang; (5) aplikasi menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam bimbingan dan konseling yaitu pada kegiatan layanan bimbingan belajar.¹⁰

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Endah Suprihatin (2017) dengan tujuan untuk mendeskripsikan ada atau tidaknya pengaruh hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an Juz 29 terhadap penguasaan kosakata dan keterampilan membaca Bahasa Arab siswa kelas X MAPK Al-Irsyad Gajah Demak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an Juz 29 terhadap penguasaan kosakata

¹⁰ Heri Saptadi, Jurnal Bimbingan Konseling, *Faktor-faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling*, (Universitas Negeri Semarang : Semarang, 2012), Vol. 1, No. 2, hal. 117

dan keterampilan membaca Bahasa Arab siswa kelas X MAPK Al-Irsyad Gajah Demak.¹¹

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Agnes Siwi Purwaning Tyas (2017); Siti Chotimah dan Syaiful Hadi (2011); Betsy Amanda Syauta dan Reny Yuniasanti (2014); dan Anisa Lityowati, dkk (2012) yang hanya berfokus pada aktualisasi diri. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Mahmudah (2016); Heri Saptadi (2012); dan Endah Suprihatin (2017) yang hanya berfokus pada hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Penelitian ini mencoba untuk menggabungkan antara aktualisasi diri dengan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Selain itu juga, penelitian ini melihat kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai salah satu sarana untuk mengaktualisasikan diri sebagai seorang santriwati. Penelitian ini ingin melihat seberapa besar pengaruh aktualisasi diri terhadap kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk memperluas dan mengembangkan kajian terkait tentang pengaruh aktualisasi diri terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an santriwati.

B. Kerangka Teori

1. Aktualisasi Diri

a. Pengertian Aktualisasi Diri

Menurut Rogers dalam buku Daniel Cervone dan Lawrence A.

Pervin, Rogers mengatakan bahwa aktualisasi diri merupakan suatu

¹¹ Endah Suprihatin, *Journal of Arabic Learning and Teaching : Lisanul Arab, Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Juz 29 Terhadap Penguasaan Kosakata dan Keterampilan Membaca Bahasa Arab Kelas X (Studi Kasus di MAPK Al-Irsyad Demak)*, (Universitas Negeri Semarang : Semarang, 2017), Vol. 6, No. 1, hal. 38

proses kepribadian dalam diri setiap individu yang mana memiliki kecenderungan mendasar untuk tumbuh dan mengembangkan kepribadian dalam dirinya.¹² Menurut Rogers dalam buku Daniel Cervone dan Lawrence A. Pervin, Rogers juga mengatakan bahwa setiap individu memiliki satu kecenderungan mendasar dan berusaha untuk mengaktualisasikan potensi diri yang dimilikinya, mempertahankan, serta meningkatkan pengalaman-pengalaman dalam hidup.¹³

Menurut Abraham Maslow dalam Hambali dan Jaenudin dari penelitian Desi Natalia Patioran, Abraham Maslow mengatakan bahwa aktualisasi diri merupakan desakan dari keinginan seseorang supaya dapat menjadi pribadi sesuai dengan apa yang diinginkannya dan potensi-potensi serta kemampuan yang ada di dalam dirinya. Pengertian lain dari aktualisasi diri yaitu dorongan dari dalam diri seseorang untuk melengkapi keadaan dirinya melalui pembuktian potensi-potensi dan kemampuan yang ada di dalam dirinya.¹⁴

Sementara itu, Menurut Abraham Maslow dalam Natsir dari penelitian Anisa Rahmawati, Abraham Maslow mengartikan aktualisasi diri sebagai kebutuhan untuk tumbuh dan mengembangkan potensi-potensi serta kemampuan yang ada di dalam dirinya

¹² Daniel Cervone dan Lawrence A. Pervin, *Kepribadian Teori dan Penelitian*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2011), hal. 217

¹³ *Ibid*

¹⁴ Desi Natalia Patioran, Jurnal Motivasi, *Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Aktualisasi Diri pada Karyawan PT Duta Media Kaltim Press (Samarinda POS)*, (Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda : Samarinda, 2013), Vol. 1, No. 1, hal. 13

berdasarkan pada kebutuhan untuk bersaing, kebutuhan independensi, dan kebutuhan untuk berprestasi.¹⁵

Menurut Jung dalam O'Byrne & Angers dari penelitian Anisa Listyowati, Jung mengatakan bahwa aktualisasi diri merupakan keinginan dari setiap individu untuk menyeimbangkan kepribadian dirinya dengan mengganti ego menjadi *self*. Menurut Jung dalam Boeree, 2008 dari penelitian Anisa Listyowati, Jung mengungkapkan bahwa jika setiap individu tidak lagi memfokuskan diri pada ego mereka, maka setiap individu tidak akan mementingkan kepentingan dirinya sendiri. Selain itu, setiap individu dapat memandang dan mengamati orang lain dengan lebih baik lagi.¹⁶

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aktualisasi diri merupakan kecenderungan mendasar bagi setiap individu untuk mengungkapkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, mengembangkan kepribadian, mempertahankan dan meningkatkan pengalaman-pengalaman dalam hidupnya, mengganti ego menjadi *self* untuk menyeimbangkan kepribadiannya.

b. Konsep Aktualisasi Diri

Konsep aktualisasi diri mengarah pada kecenderungan setiap individu untuk tumbuh dari makhluk sederhana menjadi makhluk yang

¹⁵ Anisa Rahmawati, Jurnal Ilmiah, *Hubungan Antara Efikasi Diri dan Aktualisasi Diri dengan Kecenderungan Menyontek pada Siswa MAN Karanganyar*, (Universitas Sebelas Maret : Surakarta, 2014), Vol. 3, No. 3, hal. 210

¹⁶ Anisa Lityowati, Jurnal Wacana Psikologi, *Hubungan Antara Kebutuhan Aktualisasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Kematangan Karir pada Siswa Kelas XII SMA N 2 Klaten*, (Universitas Sebelas Maret : Surakarta, 2012), Vol. 4, No. 8, hal. 126

kompleks. Kemudian, berubah dari rasa ketergantungan menjadi kemandirian, beralih dari sesuatu yang tetap dan kaku menjadi proses menuju perubahan hidup dan kebebasan untuk mengekspresikan dirinya dan menunjukkan potensi serta kemampuan yang dimilikinya kepada orang lain. Konsep ini mencakup kecenderungan bagi setiap individu untuk menurunkan kebutuhan dan ketegangan di dalam dirinya. Selain itu juga, konsep aktualisasi diri ini menitikberatkan pada kesenangan dan kepuasan yang berasal dari aktivitas-aktivitas yang dapat memperbaiki diri individu ke arah lebih baik lagi serta meningkatkan kualitas dalam diri individu.¹⁷

c. Kedudukan Aktualisasi dalam 7 Hirarki Kebutuhan Manusia

Menurut Abraham Maslow dari penelitian Desi Natalia Patioran, Abraham Maslow mengatakan bahwa aktualisasi diri merupakan puncak tertinggi dari 7 hirarki kebutuhan manusia, yaitu perkembangan atau perwujudan potensi, kemampuan dan kapasitas dalam diri manusia secara penuh.¹⁸ Kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori 7 hirarki kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow. Kebutuhan aktualisasi diri ini muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada di bawahnya, diantaranya kebutuhan psikologis;

¹⁷ Daniel Cervone dan Lawrence A. Pervin, *Kepribadian Teori dan Penelitian*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2011), hal. 217

¹⁸ Desi Natalia Patioran, *Ejurnal Motivasi, Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Aktualisasi Diri pada Karyawan PT Duta Media Kaltim Press (Samarinda POS)*, (Universitas 17 Agustus Samarinda : Samarinda, 2013), Vol. 1, No. 1, hal. 13

rasa aman; sosialisasi serta harga diri telah berhasil terpenuhi dengan baik.¹⁹

Pada hakikatnya setiap orang akan merasakan kepuasan apabila kebutuhannya telah berhasil ia penuhi. Namun, manusia akan tetap merasa kurang jika kebutuhan-kebutuhan lain belum dapat terpenuhi. Hal ini mengakibatkan manusia senantiasa berusaha untuk melengkapi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi sepanjang hidupnya.

Tujuh Hierarki Kebutuhan Manusia, menurut Abraham Maslow dari penelitian Anisa Listyowati, diantaranya :

- 1) *Physiological needs* (kebutuhan yang bersifat fisiologis);
- 2) *Safety needs* (kebutuhan akan rasa aman);
- 3) *Belongingness and love needs* (kebutuhan akan cinta dan saling memiliki);
- 4) *Esteem needs* (kebutuhan penghargaan);
- 5) *Cognitive need or the desire to know and to understand* (kebutuhan kognitif atau kebutuhan untuk mencari tahu dan untuk mengerti);
- 6) *Aesthetic needs* (kebutuhan akan keindahan); dan
- 7) *Self-actualization need* (kebutuhan aktualisasi diri).²⁰

Setiap manusia memiliki tingkat kebutuhan aktualisasi diri yang berbeda-beda. Orang yang beraktualisasi didorong oleh kebutuhan-

¹⁹ Siti Chotimah dan Syaiful Hadi, *Jurnal Psikologi, Perbedaan Tingkat Aktualisasi Diri Anggota Persit Kartika Chandra Kirana Ditinjau dari Pangkat Suami di Batalyon Infanteri 512 Kompi C Malang*, (Universitas Yudharta Pasuruan : Pasuruan, 2011), Vol. 1, No. 12, hal. 18

²⁰ Anisa Listyowati, *Jurnal Wacana Psikologi, Hubungan Antara Kebutuhan Aktualisasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Kematangan Karir pada Siswa Kelas XII SMA N 2 Klaten*, (Universitas Sebelas Maret : Surakarta, 2012), Vol. 4, No. 8, hal. 126

kebutuhan yang berorientasi pada penyesuaian kehidupan setiap individu. Aktualisasi diri ini ditujukan untuk mempertahankan dan meningkatkan pengalaman-pengalaman hidup yang mengarah pada pertumbuhan dan perkembangan dalam diri individu.

d. Aspek-aspek Aktualisasi Diri

Aspek-aspek aktualisasi diri Menurut Abraham Maslow dalam Koeswara dalam Huitt dari penelitian Anisa Rahmawati, antara lain :

- 1) Demokratis;
- 2) Realistik dan menerima kodratnya;
- 3) Otonom;
- 4) Spontan;
- 5) Fokus pada masalah;
- 6) Sederhana dan wajar;
- 7) Kebutuhan privasi dan independensi;
- 8) Minat sosial dan hubungan antarpribadi yang erat.
- 9) Dapat membedakan sarana serta tujuan;
- 10) Apresiasi segar, kreatif, dan humoris;
- 11) Rasa ingin tahu
- 12) Resistansi terhadap enkulturasi; dan
- 13) Terbuka pada pengalaman.²¹

²¹ Anisa Rahmawati, Jurnal Ilmiah, *Hubungan Antara Efikasi Diri dan Aktualisasi Diri dengan Kecenderungan Menyontek pada Siswa MAN Karanganyar*, (Universitas Sebelas Maret : Surakarta, 2014), Vol. 3, No. 3, hal. 210

e. Karakteristik-karakteristik Individu yang Berhasil Mengaktualisasikan Diri

Menurut Abraham Maslow dalam Alwisol dari penelitian Desi Natalia Patioran, karakteristik-karakteristik individu yang telah mengaktualisasikan dirinya, sebagai berikut :

- 1) Menerima diri, orang lain, dan alam sekitar apa adanya;
- 2) Orientasinya realistik;
- 3) Memiliki nilai dan sikap demokratis;
- 4) Memandang realitas secara efisien;
- 5) Memperhatikan diri sendiri (*Self Centered*);
- 6) Lebih memperhatikan masalah (*Problem Centered*);
- 7) Memiliki minat sosial dan kedekatan hubungan antarpribadi.²²

Menurut Abraham Maslow dalam Feist dan Feist dari penelitian Betsy Amanda Syauta, Abraham Maslow mengatakan bahwa individu yang mampu mengaktualisasikan dirinya mempunyai kecenderungan untuk menjalin hubungan yang akrab, baik, dan penuh rasa cinta dan kasih sayang dengan orang lain.²³

f. Faktor-faktor Penghambat Aktualisasi Diri

Menurut G. Goble dari penelitian Ade Arianto Cipto Putra, G. Goble mengatakan bahwa pada persepsi umum, proses aktualisasi diri

²² Desi Natalia Patioran, Ejournal Motivasi, *Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Aktualisasi Diri pada Karyawan PT Duta Media Kaltim Press (Samarinda POS)*, (Universitas 17 Agustus Samarinda : Samarinda, 2013), Vol. 1, No. 1, hal. 13

²³ Betsy Amanda Syauta dan Reny Yuniasanti, Jurnal Sosio-Humaniora, *Hubungan Antara Kebutuhan Aktualisasi Diri Dengan Motivasi Kerja Pada Wanita Karier Di Pt Kusuma Sandang Mekarjaya*, (Universitas Mercu Buana Yogyakarta : Yogyakarta, 2014), Vol. 5, No. 2, hal. 136

ini telah dicemari oleh keinginan, kecemasan, harapan, penundukan diri atas pekerjaan yang ada, tugas dan kewajiban yang merupakan sesuatu yang dianggap penting oleh masing-masing individu. Hal ini menyebabkan munculnya suatu kreativitas dalam bentuk spontanitas, fleksibilitas, dan keterbukaan hati dalam menerima apapun.²⁴

Menurut Abraham Maslow dari penelitian Desi Natalia Patioran, Abraham Maslow mengatakan bahwa proses untuk mencapai tahap aktualisasi diri bukanlah sesuatu yang mudah. Hal ini dikarenakan banyak faktor penghambat, diantaranya berasal dari dalam dan luar diri individu, serta berasal dari pengaruh negatif lingkungan pergaulan sosial individu tersebut.²⁵

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa proses untuk mencapai tahap aktualisasi diri tidak mudah, dibutuhkan proses pembelajaran dan pengalaman emosional yang mendalam. Hal ini dikarenakan banyak faktor penghambat aktualisasi diri yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar.

2. Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an

a. Pengertian Kemampuan

Menurut Chaplin dari penelitian Virgia Ningrum Fatnar, Chaplin mengemukakan bahwa kemampuan merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil dari proses belajar atau praktik yang

²⁴ Ade Arianto Cipto Putra dan Vincentius, Jurnal Integrasi, *Persepsi yang Mendasari Proses Aktualisasi Diri Melalui Facebook*, (STIE Bentara Persada : Batam, 2012), Vol. 4, No. 2, hal. 125

²⁵ Desi Natalia Patioran, *Ejurnal Motivasi, Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Aktualisasi Diri pada Karyawan PT Duta Media Kaltim Press (Samarinda POS)*, (Universitas 17 Agustus Samarinda : Samarinda, 2013), Vol. 1, No. 1, hal. 13

dilakukan oleh individu.²⁶ Selain itu, Menurut Gagne dalam Dahar dari penelitian Mahmudah, Gagne menjelaskan bahwa kemampuan adalah penampilan-penampilan yang nampak dan dapat diamati oleh mata sebagai hasil dari proses belajar individu.²⁷ Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari merupakan konten yang didalamnya berisi tentang konsep, perasaan dan emosi, fakta dan data, nilai, hukum dan peraturan, persepsi, sikap dan tindakan yang terkait didalamnya.²⁸

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah potensi bawaan manusia sejak lahir berupa penampilan-penampilan yang dapat diamati dan telah diasah melalui proses latihan secara terus-menerus. Kemampuan sebagai hasil dari proses belajar di sekolah dapat dibagi menjadi lima, yaitu kemampuan intelektual, kemampuan penggunaan strategi kognitif, kemampuan yang berhubungan dengan sikap, kemampuan informasi verbal, dan kemampuan motorik.

b. Macam-macam Kemampuan

Menurut Gagne dari penelitian Mahmudah, Gagne mengategorikan lima kemampuan sebagai hasil dari proses belajar, diantaranya :

²⁶ Virgia Ningrum Fatnar dan Choirul Anam, Jurnal Fakultas Psikologi : *EMPATHY, Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga*, (Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta : Yogyakarta, 2014), Vol. 2, No. 2, hal. 72

²⁷ Mahmudah, Jurnal Pendidikan Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam : Darussalam, *Analisis Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MA Al-Amriyyah Blokagung Banyuwangi*, (Institut Agama Islam Darussalam Banyuwangi : Banyuwangi, 2016), Vol. 8, No. 1, hal. 73

²⁸ Heri Saptadi, Jurnal Bimbingan Konseling, *Faktor-faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling*, (Universitas Negeri Semarang : Semarang, 2012), Vol. 1, No. 2, hal. 119

1) Kemampuan intelektual

Kemampuan intelektual merupakan penampilan-penampilan yang ditunjukkan oleh siswa tentang operasi-operasi intelektual di dalam otaknya dan siswa tersebut dapat melakukannya, seperti kemampuan menghitung, menghafal, membaca, menulis, dan lain sebagainya.

2) Kemampuan sikap

Kemampuan ini berhubungan dengan sekumpulan sikap yang dapat ditunjukkan melalui perilaku-perilaku yang dapat mencerminkan pilihan-pilihannya atas tindakan yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan berbasis ilmu pengetahuan.

3) Kemampuan penggunaan strategi kognitif

Siswa perlu untuk menunjukkan penampilan-penampilan yang kompleks dalam situasi baru, dimana ia hanya diberikan sedikit bimbingan dalam memilih dan menerapkan aturan dengan konsep yang telah dipelajari sebelumnya.

4) Kemampuan motorik

Kemampuan motorik merupakan penampilan-penampilan yang ditunjukkan oleh individu melalui respon berupa gerakan-gerakan yang dapat terkoordinasi dan terpadu dengan baik.

5) Kemampuan informasi verbal

Kemampuan informasi verbal merupakan penampilan-penampilan yang ditunjukkan oleh individu berupa penyerapan

suatu informasi dan pengetahuan yang didapat melalui kata-kata secara lisan.²⁹

c. Pengertian Menghafal

Menurut Syaiful Bahri dari penelitian Suci Eryzka Marza, Syaiful Bahri mengatakan bahwa menghafal merupakan suatu aktivitas untuk menanamkan materi-materi verbal di dalam memori otak manusia. Materi-materi verbal tersebut nantinya dapat diingat kembali sesuai dengan materi aslinya. Kegiatan menghafal merupakan proses mental dalam diri individu untuk memasukkan, melekatkan dan menyimpan kesan-kesan atas suatu kejadian yang telah terjadi, dimana kesan tersebut dapat diingat kembali ke alam sadar apabila diperlukan oleh individu.³⁰

Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf dari penelitian Suci Eryzka Marza, Abdul Aziz Abdul Rauf menjelaskan bahwa menghafal merupakan proses mengulang-ulang sesuatu, baik dilakukan dengan membaca ataupun mendengarkan. Pekerjaan apapun apabila sering dilakukan pengulangan secara terus-menerus, maka lama-kelamaan akan menjadi hafal.³¹

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa menghafal adalah suatu proses untuk memasukkan informasi ke dalam ingatan melalui mata dan telinga. Kemudian menyimpan informasi tersebut ke

²⁹ *Ibid*

³⁰ Suci Eryzka Marza, Jurnal Kajian Islam Sosial dan Sains, *Regulasi Diri Remaja Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Jami'atul Qurro' Sumatera Selatan*, (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang : Palembang, 2017), Vol. 6, No. 1, hal. 147

³¹ *Ibid.*, hal. 151

dalam memori otak, dan mengungkapkan atau mengingat kembali informasi yang telah tersimpan di dalam memori otak.

Menurut Mahesh Kapadia dari penelitian Suci Eryzka Marza, Mahesh Kapadia mengatakan bahwa kecerdasan otak dalam menghafal ditandai dengan menjaga kualitas memori ingatan yang tersimpan di dalam bagian-bagian otak individu. Saat individu ingin mengeluarkan kembali ingatan tersebut dari dalam memori otaknya, dibutuhkan suatu proses penarikan dan pengambilan kembali bagian-bagian dari ingatan tersebut. Proses penarikan dan pengambilan kembali memori ingatan ini, bergantung pada beberapa faktor, diantaranya ; isi, waktu, tujuan, kekuatan, dan sumber rangsangan yang merupakan dasar dari semua bentuk.³²

d. Pengertian Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an

Menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an merupakan sebuah upaya untuk memudahkan seseorang dalam mengingat dan memahami isi kandungan Al-Qur'an dan untuk menjaga keasliannya. Selain itu, menjadi amal shaleh bagi orang-orang yang dapat menghafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an.³³ Menurut As-Sirjani dari penelitian Suci Eryzka Marza, As-Sirjani mengatakan bahwa menghafal ayat-ayat suci Al-

³² *Ibid.*, hal. 77-78

³³ Aida Imtihana, *Jurnal Pendidikan Agama Islam : Tadrib, Implementasi Metode Jibril dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an di SD Islam Terpadu Ar-Ridho Palembang*, (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang : Palembang, 2017), Vol. 2, No. 2, hal. 2

Quran merupakan sebuah proses pembinaan untuk diri sendiri dan bagi umat Islam secara keseluruhan.³⁴

e. Pengaruh Aktualisasi Diri Terhadap Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an

Aktualisasi diri berpengaruh pada perwujudan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh seseorang, salah satunya yaitu kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Selain itu, aktualisasi diri diperlukan dalam mendukung kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan pengertian dari aktualisasi diri. Definisi aktualisasi diri menurut Abraham Maslow dalam Hambali dan Jaenudin dari penelitian Desi Natalia Patioran, yaitu dorongan dari dalam diri seseorang untuk melengkapinya keadaan dirinya melalui pembuktian potensi-potensi dan kemampuan yang ada di dalam dirinya.³⁵

Kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an merupakan salah satu wujud dari pengungkapan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Aktualisasi diri ini berpengaruh pada faktor-faktor pendukung yang melatarbelakangi kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an.

³⁴ Suci Eryzka Marza, Jurnal Kajian Islam Sosial dan Sains, *Regulasi Diri Remaja Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Jami'atul Qurro' Sumatera Selatan*, (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang : Palembang, 2017), Vol. 6, No. 1, hal. 149

³⁵ Desi Natalia Patioran, Jurnal Motivasi, *Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Aktualisasi Diri pada Karyawan PT Duta Media Kaltim Press (Samarinda POS)*, (Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda : Samarinda, 2013), Vol. 1, No. 1, hal. 13

Selain itu, Menurut Abdul Kadim Masaong dan Arfan A. Tilome dari penelitian Nurul Hidayah, Abdul Kadim Masaong dan Arfan A. Tilome mengatakan bahwa menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an dapat meningkatkan kecerdasan manusia. Pada dasarnya setiap manusia telah dibekali dengan berbagai macam potensi ataupun kecerdasan, dan kemampuan oleh Allah SWT. Potensi ataupun kecerdasan tersebut, diantaranya; kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (*multiple intelligence*).³⁶

Menurut Bobby Reporter dan Mike Hernacki dari penelitian Nurul Hidayah, Bobby Reporter dan Mike Hernacki mengatakan bahwa kecerdasan dalam menghafal biasa dikaitkan dengan kemampuan otak (*Intelligence Quotient*) yang memiliki jutaan sel saraf yang disebut neuron. Neuron ini dapat berinteraksi dengan sel-sel lain di sepanjang cabang sel saraf yang disebut dendrit.³⁷

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aktualisasi diri berpengaruh terhadap kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an yang nantinya akan mampu meningkatkan kecerdasan IQ (*Intelligence Quotient*) yang dimiliki oleh seseorang. Manusia memiliki kehendak untuk mengasah ataupun mengabaikan potensi ataupun kecerdasan, dan kemampuan yang dimilikinya. Hal inilah

³⁶ Nurul Hidayah, Jurnal Pendidikan Islam : Ta'allum, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan*, (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung : Tulungagung, 2016), Vol. 4, No. 1, hal. 68

³⁷ Nurul Hidayah, Jurnal Pendidikan Islam : Ta'allum, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan*, (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung : Tulungagung, 2016), Vol. 4, No. 1, hal. 77

yang akan memengaruhi perbedaan aktualisasi diri manusia atas potensi-potensi yang dimilikinya.

f. Hikmah Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an

Hikmah menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an, diantaranya :

1) Al-Qur'an akan menjadi penolong (*syafa'at*) bagi para penghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai pemberi *syafa'at* bagi para penghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an untuk masuk surga. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda di dalam hadis shahih, yang berbunyi :

اقرأوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعا لأصحابه، اقرأوا الزهراوين البقرة، وسورة آل عمران، فإنهما تأتيان يوم القيامة كأنهما غمامتان، أو كأنهما غيايتان، أو كأنهما فرقان من طير صواف، تحاجان عن أصحابهما

Bacalah Al-Qur'an karena Al-Quran akan datang pada hari kiamat nanti sebagai pemberi *syafa'at* bagi yang membacanya (dengan *tadabbur* dan mengamalkannya). Bacalah *al-Zahrawain* (dua cahaya) yaitu surat Al-Baqarah dan Ali 'Imran karena keduanya datang pada hari kiamat nanti seperti dua awan atau seperti dua cahaya sinar matahari atau seperti dua ekor burung yang membentangkan sayapnya, keduanya akan menjadi pembela bagi yang rajin membaca dua surat tersebut.³⁸

2) Al-Qur'an memuat 77.439 kalimat

Jika seluruh penghafal Al-Qur'an memahami seluruh arti dari kalimat di dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an, hal ini berarti ia sudah mampu menghafal kosa kata Bahasa Arab yang sangat banyak. Hal

³⁸ Hadis Riwayat Muslim : 1910

ini seakan-akan ia telah menghafal seluruh isi dari kamus Bahasa Arab.³⁹

g. Metode-metode Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an

Metode-metode yang digunakan untuk menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an, diantaranya :

- 1) Metode *Talaqqi/musyafahah* (menyetorkan hafalan yang baru dihafal kepada ustadzah ataupun pengampu *tahfidz*);
- 2) Metode *Sima'I* (mendengarkan *murrotal* Al-Qur'an);
- 3) Metode *Resitasi* (pemberian tugas untuk menghafal);
- 4) Metode *Muraja'ah/takrir* (mengulang-ulang suatu hafalan secara terencana);
- 5) Metode *Tafhim* (menghafal dengan cara memahami makna setiap ayat);
- 6) Metode menghafal sendiri (menghafal yang dilakukan dengan cara membaca, mendengarkan, melafalkan bacaannya sendiri);
- 7) Metode *Mudarasah* (metode menghafal secara bergantian ataupun saling meyimak antar santriwati).⁴⁰

³⁹ Aida Imtihana, Jurnal Pendidikan Agama Islam : Tadrib, *Implementasi Metode Jibril dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an di SD Islam Terpadu Ar-Ridho Palembang*, (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang : Palembang, 2017), Vol. 2, No. 2, hal. 4

⁴⁰ Nurul Hidayah, Jurnal Pendidikan Islam : Ta'allum, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan*, (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung : Tulungagung, 2016), Vol. 4, No. 1, hal. 74.

h. Faktor-faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an

Menurut Putra dan Issetyadi dari penelitian Heri Saptadi, Putra dan Issetyadi mengatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kualitas menghafal berasal dari faktor internal dan eksternal. Macam-macam faktor internal dan eksternal dapat dilihat di bawah ini.

- 1) Faktor internal, antara lain :
 - a) Keyakinan (*belief*);
 - b) Kebiasaan (*habit*);
 - c) Cara memproses stimulus; dan
 - d) Kondisi emosi;
- 2) Faktor eksternal, antara lain :
 - a) Lingkungan belajar;
 - b) Fasilitas;
 - c) Nutrisi tubuh.⁴¹

Menurut Alfi dari penelitian Heri Saptadi, Alfi mengatakan bahwa faktor – faktor yang mendukung dan meningkatkan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai berikut :

- 1) Motivasi dari penghafal Al-Qur'an, antara lain untuk memenuhi kewajiban sebagai santriwati, ingin ikut lomba, ataupun ingin jadi *hafidzah*;
- 2) Pengaturan dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an;

⁴¹ Heri Saptadi, Jurnal Bimbingan Konseling, *Faktor-faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling*, (Universitas Negeri Semarang : Semarang, 2012), Vol. 1, No. 2, hal. 118

- 3) Otomatisasi hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an;
- 4) Pengulangan hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an;
- 5) Fasilitas yang mendukung hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an.⁴²

Faktor yang mempermudah santriwati dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an diantaranya :

- 1) Hanya menggunakan satu mushaf Al-Qur'an;

Hal ini untuk membantu santriwati berimajinasi tentang letak suatu ayat dalam Al-Qur'an.

- 2) Mendengarkan murrotal Al-Qur'an;
- 3) Membaca dan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan tartil dan suara merdu;
- 4) Konsentrasi pada ayat-ayat suci Al-Qur'an yang mirip dan menyiasati cara membedakannya; serta
- 5) Membayangkan dan menghubungkan makna setiap ayat dalam pikiran.⁴³

i. Faktor-faktor Penghambat Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an

- 1) Faktor internal
 - a) Kurangnya motivasi dari diri sendiri;
 - b) Rendahnya tingkat kecerdasan;
 - c) Kurangnya minat dan bakat;

⁴² *Ibid*

⁴³ Wiwin Fachrudin Yusuf, Jurnal Psikologi, *Hubungan Dukungan Sosial dan Self Acceptance dengan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang*, (Universitas Yudharta Pasuruan : Pasuruan, 2015), Vol. 3, No. 1, hal. 8

- d) Usia yang lebih tua;
 - e) Kesehatan yang sering terganggu;
- 2) Faktor eksternal
- a) Cara instruktur dalam memberikan bimbingan, yaitu dengan cara menghafal sendiri atau bersama-sama;
 - b) Padatnya materi yang harus dipelajari santri, meliputi kemampuan santriwati dalam membagi waktu antara belajar materi sekolah, kegiatan di dalam dan luar sekolah serta hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an.⁴⁴

Selanjutnya, masalah-masalah yang sering dihadapi oleh santriwati, diantaranya :

- 1) Pengembangan minat dan bakat yang kurang;
- 2) Lingkungan yang tidak kondusif;
- 3) Kesusahan dalam pembagian waktu; dan
- 4) Metode menghafal yang tidak tepat.⁴⁵

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Rofieq dari penelitian Rela Mar'ati, Rofieq menjelaskan bahwa pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berkontribusi penting dalam

⁴⁴ Aida Imtihana, Jurnal Pendidikan Agama Islam : Tadrib, *Implementasi Metode Jibril dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an di SD Islam Terpadu Ar-Ridho Palembang*, (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang : Palembang, 2017), Vol. 2, No. 2, hal. 7-9

⁴⁵ Nur Sa'adah dan Munir Abas, Jurnal Fakultas Agama Islam : Turats, *Implementasi Metode Drill dalam Menghafal Surat Pendek Al-Qur'an : Studi Kualitatif di SDI Ibn Hajar Banjar Gebang Bekasi*, (UNISMA Bekasi : Bekasi, 2016), Vol. 12, No. 1, hal. 58-59.

mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Banyak pondok pesantren yang dijadikan sebagai komunitas untuk belajar ilmu-ilmu keagamaan dan mempunyai hubungan sangat erat dengan lingkungan sekitar.⁴⁶

Pondok pesantren berisi para santri dan santriwati yang sedang menuntut dan mendalami ilmu-ilmu keagamaan. Umumnya pondok pesantren memiliki program-program keagamaan, seperti *khitabah*/pidato; *tahsin* dan *tahfidz*/hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an; salat wajib berjama'ah; salat sunnah; puasa sunnah; pembacaan kitab Kuning; dan lain sebagainya.

Biasanya, santri dan santriwati di pondok pesantren juga sedang menduduki bangku sekolah SMP maupun SMA. Hal ini menyebabkan seorang santri dan santriwati memiliki peran ganda, yaitu sebagai siswa di sekolah serta santri dan santriwati di pondok pesantren. Umumnya santri dan santriwati di pondok pesantren berada pada masa remaja yang berusia sekitar 12-18 tahun. Masa remaja yang dialami oleh santri dan santriwati merupakan masa transisi penuh gejolak dalam kehidupan pribadi, keluarga, budaya, maupun sosialnya.

4. Masa Remaja

a. Pengertian Masa Remaja

Masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan manusia dimana manusia mengalami banyak masalah baru, terutama masalah yang berkaitan dengan emosi, kognitif, identitas, dan spiritual. Masa

⁴⁶ Rela Mar'ati dan Moh. Toriqul Chaer, Jurnal Penelitian Psikologi : Psikohumaniora, *Pengaruh Pembacaan dan Pemaknaan Ayat-ayat Al-Qur'an Terhadap Penurunan Kecemasan pada Santriwati*, (STIT Islamiyah Karya Pembangunan Ngawi : Ngawi, 2016), Vol. 1, No. 1, hal. 31

remaja seringkali dihubungkan dengan mitos dan stereotip mengenai penyimpangan.⁴⁷

Dalam perspektif Islam, remaja dianggap sudah cukup umur atau biasa disebut baligh. Pada tingkatan remaja, golongan ini mengalami peralihan masa dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa.⁴⁸ Menurut Erickson dari penelitian Eva Meizara Puspita Dewi, Erickson mengatakan bahwa tahap remaja terjadi pada usia 10-20 tahun. Pada tahapan remaja ini, seseorang berusaha untuk menemukan jati dirinya, apa saja potensi dan kemampuan yang ada dalam dirinya, dan arah yang akan dijalaninya dalam kehidupan masa depan. Dimensi penting dalam tahapan ini adalah mengeksplorasi solusi alternatif mengenai peran dirinya di tatanan sosial masyarakat.⁴⁹

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa yang penuh dengan gejolak dan masa pencarian identitas dan peran dirinya di dalam tatanan sosial masyarakat.

b. Dinamika Psikologis Masa Remaja

Menurut Sigmund dan Anna Freud dalam buku William Crain, Sigmund dan Anna Freud mengatakan bahwa masa remaja merupakan

⁴⁷ Eva Meizara Puspita Dewi, Jurnal Ilmiah Psikologi : Intuisi, *Konsep Kebahagiaan pada Remaja yang Tinggal di Jalanan, Panti Asuhan, dan Pesantren*, (Universitas Negeri Makassar : Makassar, 2014), Vol. 6, No. 1, hal. 31

⁴⁸ Hasyim Hasanah, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, *Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Menurunkan Tekanan Emosi Remaja*, (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang : Semarang, 2014), Vol. 5, No. 1, hal. 61-62

⁴⁹ Eva Meizara Puspita Dewi, Jurnal Ilmiah Psikologi : Intuisi, *Konsep Kebahagiaan pada Remaja yang Tinggal di Jalanan, Panti Asuhan, dan Pesantren*, (Universitas Negeri Makassar : Makassar, 2014), Vol. 6, No. 1, hal. 31

tahapan penuh gejolak karena perubahan fisiologis yang signifikan dialami pada usia ini. Dorongan-dorongan seksual dan agresivitas, yang beristirahat selama tahapan latensi, saat masa remaja mulai muncul mengancam untuk menaklukkan ego dan menjebol pertahanan dirinya.⁵⁰

Menurut Erickson dalam buku William Crain, Erickson mengatakan bahwa energi pendorong di dalam diri remaja yang mengalami peningkatan secara pesat ini sangat mengganggu para remaja. Erickson juga berpendapat bahwa masa remaja terganggu dan kacau dikarenakan konflik dan tuntutan sosial baru yang dihadapinya. Selain itu, Menurut Erickson dalam buku William Crain, Erickson mengatakan bahwa tugas utama remaja, yaitu membangun pemahaman baru mengenai identitas ego. Identitas ego adalah sebuah perasaan tentang siapa dirinya dan apa tempatnya di tatanan sosial yang lebih besar. Krisis ini merupakan salah satu dari krisis identitas *versus* kebingungan peran.⁵¹

Hal ini diperparah oleh dorongan insting yang muncul sehingga makin memperkeruh pencarian identitas diri pada remaja. Remaja seolah-olah merasa rangsangan yang muncul memiliki kehendaknya sendiri, tidak dapat menyatu lagi dengan dirinya. Selain itu,

⁵⁰ Willian Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi Edisi Ketiga*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hal. 441

⁵¹ *Ibid*

pertumbuhan fisik yang sangat cepat pada masa pubertas telah menciptakan rasa kebingungan identitas.⁵²

Menurut Santrock dari penelitian Novia Dwi Rahmaningsih, Santrock mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa krusial bagi perkembangan individu. Hal ini disebabkan pada masa remaja, individu mengalami transisi biologis, kognitif, maupun sosial. Akibatnya, individu mulai mencari-cari identitas dirinya.⁵³ Selain itu, Menurut Hurlock dari penelitian Fani Kumalasari, Hurlock mengatakan bahwa masa remaja dianggap sebagai masa labil yaitu dimana individu berusaha mencari jati dirinya dan sangat mudah menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada penyaringan informasi serta pemikiran lebih lanjut dan mendalam.⁵⁴

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pada masa remaja, individu mengalami banyak gejala di dalam dirinya. Hal ini dikarenakan ada perubahan biologis, kognitif, sosial, maupun budaya di dalam dirinya. Masa remaja juga merupakan masa pencarian identitas diri sehingga remaja sering mengalami kebingungan peran dirinya di dalam tatanan sosial masyarakat. Selain itu, remaja masih labil secara emosional dan sering bertindak berdasarkan emosinya.

⁵² *Ibid*

⁵³ Novia Dwi Rahmaningsih dan Wisnu Martani, Jurnal Psikologi, *Dinamika Konsep Diri pada Remaja Perempuan Pembaca Teenlit*, (Universitas Gadjah Mada : Yogyakarta, 2014), Vol. 41, No. 2, hal. 179

⁵⁴ Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani, Jurnal Psikologi : Pitutur, *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan*, (Universitas Muria Kudus : Kudus, 2012), Vol. 1, No. 1, hal. 21